

## Kematian Menurut Martin Heidegger dan Gereja Katolik: Sebuah Perbandingan

**Adelbertus Pontius Dhae**

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

(adelbertusp.dhae321@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 7 October 2025

Revised: 13 October 2025

Accepted: 25 November 2025

Available online: 29 November 2025

#### Kata Kunci:

kematian; Heidegger; Gereja Katolik; Ada; kehidupan

#### Keywords:

death, Heidegger, the Catholic Church; being; life

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan konsep kematian dalam filsafat Heidegger dan ajaran Gereja Katolik serta mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan keduanya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima poin pertimbangan yang menunjukkan kesamaan dan perbedaan kedua perspektif ini. Pertama, titik tolak ajaran. Heidegger berbicara tentang kematian dalam proyek besar pencarian makna Ada. Gereja Katolik berbicara tentang kematian dalam konteks keterarahan manusia kepada Allah serta penebusan oleh Kristus. Kedua, dari perspektif fenomenologi kematian, ada kesamaan dan perbedaan mendasar dalam kedua konsep

ini. Ketiga, baik Heidegger maupun Gereja Katolik memandang kehidupan sebagai medan persiapan dan antisipasi kematian. Namun, Gereja Katolik tidak melihat perjuangan manusia di dunia sebagai usahanya sendiri. Keempat, Heidegger tampak ambigu dalam paham akan kematian sebagai kepenuhan manusia sedangkan Gereja Katolik melihat persatuan dengan Allah sesudah kematian sebagai kepenuhan manusia. Kelima, meskipun sama-sama menekankan sikap bebas menyongsong kematian, Gereja Katolik tetap memaknai kebebasan dalam konteks panggilan menjadi hamba Allah

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the concept of death in Heidegger's philosophy and the teachings of the Catholic Church and explore the similarities and differences between the two. Based on the results of the research, there are five points of consideration that show the similarities and differences between these two perspectives. First, the point of departure of the teachings. Heidegger talks about death in the grand project of searching for the meaning of Being, whereas the Catholic Church speaks of death in the context of human direction to God as well as redemption by Christ. Second, from the perspective of the phenomenology of death, there are fundamental similarities and differences in these two concepts. Third, both Heidegger and the Catholic Church view life as a field of preparation and anticipation of death. However, the Catholic Church does not see humans' struggle in the world as their own endeavor. Fourth, Heidegger seems ambiguous in his understanding of death as the fullness of man while the Catholic Church sees union with God after death as the fullness of man. Fifth, while both emphasize a free attitude towards death, the Catholic Church still interprets freedom in the context of the call to be a servant of God.*

## PENDAHULUAN

Kematian merupakan peristiwa universal yang berlaku untuk semua manusia. Meski ada upaya manusia untuk menjaga hidupnya, kematian tetap tidak terelakkan. Di hadapan kenyataan demikian, sejarah menunjukkan bahwa pilihan akhir manusia adalah dengan bersandar pada cara ia memahami dan menghayati kematian (Pradipta, 2019: 47). Sekurang-kurangnya, pemahaman dan penghayatan membantu manusia menghadapi kematian yang umumnya tampil sebagai peristiwa ambang batas yang membawa krisis. Krisis bisa terjadi karena faktor eksternal, yakni kehilangan sosok atau figur tertentu yang sebelumnya ada dan kini tiada (Wijaya, 2020: 383) atau juga faktor internal karena tumbuhnya kesadaran seseorang akan keterbatasan dan kerapuhannya.

Realitas kematian menghadapkan manusia pada ketidakmampuannya mempertahankan hidup sendiri. Namun, dalam perspektif Gadamer, justru inilah pengalaman sejati, yakni ketika manusia sadar akan keterbatasannya. Ia tidak berkuasa atas waktu dan masa depan. Ia hanya bisa memprediksi, tetapi prediksinya terbatas. Ia bisa berencana, tetapi rencananya berada dalam ruang ketidakpastian (Pradipta, 2029: 53-54).

Pada umumnya, manusia tidak suka berbicara tentang kematian, lebih-lebih kematiannya sendiri. Pembicaraan tentang kematian dapat menimbulkan perasaan suram, getir, gelisah, takut, dan fana sehingga dihindari. Akan tetapi, fenomena ini terutama timbul dari kesadaran bahwa kematian itu berada di luar kontrol manusiawi, tidak dapat diprediksi, dan berkaitan dengan suatu momen di masa depan yang tidak tentu serta realitas yang tidak diketahui. Oleh karena itu, manusia berpaling kepada hal yang dapat dikendalikannya di sini dan kini. Disadari atau tidak, semboyan "*Carpe diem!*" (Rebutlah hari ini!) menjadi motivasi umum hidup manusia sehari-hari.

Meskipun topik kematian sering dihindari, kenyataan kematian bersifat niscaya untuk tiap manusia. Setiap orang pasti akan mati. Dalam pengalaman-pengalaman tertentu, kesadaran ini menyentak manusia dari kesibukan dan aktivitasnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk pencari makna yang terus mempertanyakan horizon diri dan kehidupannya (Huijbers, 1986: 11-12), manusia dapat mendefinisikan kehidupannya di hadapan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa secara positif maupun negatif, pandangan akan kematian mempengaruhi penghayatan hidup manusia baik secara pribadi maupun kolektif.

Filsafat dan teologi sebagai ilmu yang selalu mencari makna juga menggumuli pengalaman-pengalaman manusiawi seperti kematian. Kajian filosofis dan teologis dapat membantu manusia memahami dan memaknai hidupnya di hadapan realitas kematian secara lebih bijaksana, otentik, dan mendalam. Dalam artikel ini, penulis secara khusus mengangkat pandangan Martin Heidegger dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian.

Pertanyaan pokok yang menggerakkan penelitian ini adalah: "Apa kesamaan dan perbedaan pandangan Martin Heidegger dan Gereja Katolik tentang kematian?" Dengan itu, kajian ini berbentuk studi komparasi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Semua data diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data yang digunakan penulis berupa buku-buku, artikel-artikel jurnal, Kitab Suci, dan dokumen-dokumen

Gereja. Selanjutnya, data diolah melalui analisis perbandingan. Pembahasan temuan disajikan berturut-turut secara deskriptif, komparatif, dan eksploratif. Mula-mula penulis memberi gambaran singkat tentang pandangan Heidegger dan ajaran Gereja Katolik tentang kematian. Selanjutnya, penulis membandingkan kesamaan dan perbedaan kedua konsep ini dengan menyoroti beberapa poin pertimbangan.

Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang membandingkan konsep kematian Heidegger dan Gereja Katolik. Namun, secara terpisah kedua topik ini sudah dikaji secara ilmiah, meskipun dalam jumlah terbatas. Hanya ada satu kajian yang cukup berkaitan dengan topik penulis dalam makalah ini, yakni oleh Herwindo Chandra dengan judul “Makna Hidup menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner”. Dalam tulisannya, Chandra berargumentasi bahwa makna hidup dalam filsafat Heidegger bersifat terbatas. Alasannya, status kematian bersifat ambigu, yakni kepenuhan ada sekaligus kehilangan ada dari *Dasein*. Chandra lebih jauh mengklaim bahwa karena keterbatasan itu, Heidegger tidak bisa menjawab makna hidup manusia di hadapan kematian. Kemudian, Chandra menunjukkan bahwa kegagalan Heidegger ini dilampaui oleh Rahner yang mengembangkan filsafat Heidegger dalam teologinya. Rahner menunjukkan bahwa manusia memiliki keterarahan kepada Allah (*potentia obentialis*). Karena itu, kepenuhan hidup manusia hanya dapat dicapai dalam Allah. Sesungguhnya hidup orang Katolik bermakna bila ia menerima diri sebagai makhluk yang berdimensi adikodrati selama hidupnya dan menjadi sempurna dalam Kristus sesudah kematian (2020: 37-38).

Penelitian ini berbeda dengan kajian Chandra karena berfokus pada perbandingan antara konsep kematian Heidegger dengan pandangan Gereja Katolik akan kematian. Adapun penelitian ini terbatas pada komparasi konseptual tanpa penelusuran historis atas kemungkinan jejak silang pengaruh atas keduanya. Untuk itu, penulis terlebih dahulu mengelaborasi kedua perspektif ini secara terpisah. Mula-mula ditampilkan konsep kematian menurut filsafat Heidegger. Selanjutnya, penulis mengelaborasi pandangan Gereja Katolik mengenai kematian. Di bagian selanjutnya, penulis mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan pandangan akan kematian dari dua perspektif ini dalam lima poin perbandingan.

## KEMATIAN MENURUT FILSAFAT HEIDEGGER

Martin Heidegger (1889-1976) merupakan salah satu filsuf kenamaan abad ke-20 yang terkenal karena proyek besar pencarian filosofis akan makna Ada. Heidegger membedakan Ada (*Sein*) dan adaan (*Seiendes*) secara ketat. Hal ini disebut perbedaan ontologis. Secara sederhana, adaan merujuk pada hal-hal atau entitas-entitas sedangkan Ada dapat dimengerti sebagai dasar adaan-adan tersebut. Namun, Ada bukanlah adaan (Bertens, 2014: 218-209). Dengan proyeknya itu, Heidegger sungguh-sungguh terbenam ke dalam fenomena-fenomena banal harian, menguraikannya secara mendetail, dan membahasakannya kembali secara kreatif untuk menyingkapkan secara radikal unsur-unsur eksistensial manusia dan kehidupannya. Hal-hal inilah yang membuatnya lebih sering dikenal sebagai filsuf dengan gagasan yang esoteris, abstrak, dan rumit.

Gagasan Heidegger terkait kematian tidak dapat dilepaskan dari paradigma pencarian akan makna Ada. Pencarian ini mesti bertolak dari manusia, sebab dari

semua hal yang ada, hanya manusia yang dapat mempersoalkan dan mempertanyakan keberadaannya, berjarak dan bergumul dengan adanya (Tjahyadi, 2018: 51). Term Heidegger untuk menyebut manusia ialah *Dasein*. Secara etimologis, *Dasein* berarti “ada-di-sana” (Pardede, 2007: 9). Yang dimaksudkan Heidegger dengan *Dasein* ialah manusia dalam struktur primer eksistensialnya, sebagai yang selalu ada dalam dunia dan konteks tertentu dengan seluruh kompleksitas makna dan artinya sendiri. Berdasarkan analisis atas *Dasein*, Heidegger menemukan bahwa makna Ada bagi *Dasein* berhubungan erat dengan waktu. Waktu merupakan “horizon bagi semua pengertian akan Ada dan bagi setiap cara memahaminya” (Heidegger, 1962: 39).

Dalam analisisnya, Heidegger menemukan *Sorge* sebagai struktur dasar keberadaan (*Sorge*) *Dasein* di tengah dunia. *Sorge* ialah Ada dari *Dasein* yang artinya: di-depan-dirinya-sudah-Ada-dalam-(dunia) sebagai Ada-bersama (dengan adaan-adaan lain yang dijumpai dalam dunia (Heidegger, 1962:237). Dengan *Sorge*, Heidegger pun menunjukkan bahwa *Dasein* tidak hanya ada-dalam-waktu, tetapi “mewaktu” (Hardiman 2003: 111-112). *Dasein* ialah kemungkinan, gerak, dan menjadi, yang tak terbayangkan tanpa kemewaktuan (temporalitas). Temporalitas berarti fenomena terpadu (satu-kesatuan) dari masa depan yang menghadirkan masa kini dalam proses menjadi masa lalu (Heidegger, 1962: 326). Dengan temporalitas, Heidegger memaksudkan waktu khusus *Dasein* yang mampu menunjukkan karakter manusia yang “mewaktu” dan tidak hanya ada-dalam-waktu. Mengingat Heidegger memahami makna sebagai ruang atau kerangka pengertian/komprehensibilitas (Heidegger, 1962: 324), maka ia memaklumkan temporalitas sebagai makna Ada *Dasein*. Dalam elaborasi temporalitas inilah Heidegger membahas fenomena kematian.

Dalam perspektif Heideggerian, manusia—tetap dalam pengertian *Dasein*--sepanjang hidupnya merupakan kemungkinan-untuk-Ada (Heidegger, 1962: 276). Secara sederhana, itu berarti manusia setiap saat berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan perwujudan diri melalui pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Kemungkinan-kemungkinan itu mengarah pada suatu kemungkinan akhir yang sekaligus menandakan kepenuhannya. Menurut Heidegger (1962: 294), kemungkinan puncak itu ialah kematian. Kemungkinan tertinggi ini bersifat paling privat sebab setiap orang selalu mati sendiri-sendiri. Karakter lain kematian ialah non-relasional dan tak dapat dilampaui. Pengalaman kematian tidak dapat diakses oleh orang lain. Kematian itu pun tidak dapat dilampaui atau dihindari.

Namun, Heidegger sadar akan realitas kematian yang melenyapkan. Kematian digambarkannya sebagai “kemungkinan dari ketidakmungkinan mutlak *Dasein*” (Heidegger, 1962: 294). Kemungkinan terakhir dan tertinggi manusia adalah menjadi tiada. Heidegger sadar akan paradoks ini dan dengan jujur mengatakan bahwa sepanjang hidupnya, manusia sesungguhnya tidak mengalami kepenuhan itu. “Selama *Dasein* ada sebagai suatu entitas, ia tidak pernah mencapai ‘kepenuhan’-nya” (Heidegger, 1962: 280).

Heidegger sesungguhnya tidak terutama berbicara tentang kematian sebagai suatu titik akhir di masa depan yang dituju manusia. Kalau kematian dipandang sebagai akhir, maka alih-alih menjadi suatu titik henti, akhir kematian merupakan gerak manusia sepanjang hidup: suatu Ada-menuju-akhir (Heidegger, 1962: 289). Jadi, proses hidup manusia merupakan proses kematian. Kematian sebagai gerak

hidup ini dilukiskan Ellis dan Stam sebagai “sesuatu yang datang tanpa pernah menjadi objektif, sebab kejadian aktualnya [kematian] menuntut akhir total dari eksistensi” (Ellis & Stam, 2016: 265). Namun, setiap saat siapa saja bisa mati. Bahkan, bayi yang baru dilahirkan sudah cukup tua untuk mati (Heidegger, 1962: 289). Cara ada yang demikian menunjukkan keter-lemparan *Dasein* (Heidegger, 1962: 295), yaitu penemuan diri dalam situasi terberi eksistensial yang harus diterima manusia.

Heidegger juga mendaratkan analisis filosofisnya tentang kematian pada fenomena dasariah manusia. Menurutnya, dalam banalitas harian, manusia mewujudkan cara adanya yang unik ini secara inotentik. Sebagai *Das Man* atau *Dasein* yang tenggelam dalam desakan kolektif dan anonimitas massa, manusia lebih sering memandang kematian terlepas dari aspek personalnya. Ia tahu bahwa setiap orang pasti mati, tetapi itu merupakan urusan nanti yang tidak perlu dirisaukannya (Heidegger, 1962: 297). Dengan kata lain, manusia melupakan keterarahan kodratnya kepada kematian. Heidegger memang tidak mengharapkan orang untuk terus hidup dalam ketakutan akan ancaman kematian. Ia hanya melihat bahwa kesadaran yang jernih dan penerimaan yang lapang dada akan takdir kematian dapat mengarahkan manusia untuk hidup secara otentik.

Dalam pemikiran Heidegger, ada dua hal yang menyingkapkan kematian sebagai keterberian eksistensial manusia, yakni ketakutan dan kecemasan. Dalam ketakutan, penyingkapan itu terjadi secara inotentik, sedangkan dalam kecemasan penyingkapan kematian terjadi secara otentik. Takut mati hanya berarti takut akan putusnya kehidupan. Namun, kecemasan akan kematian berarti kecemasan di hadapan kemungkinan-untuk-Ada yang distingtif. Dalam kecemasan, manusia yang sehari-hari tenggelam dalam arus masa kolektif yang anonim (*Das Man*) tersentak dan mulai menyadari keterasingannya. Kecemasan mengindividualisasi manusia (Heidegger, 1962: 230-233).

Akan tetapi, kematian tidak hanya menyangkut kondisi terberi yang hanya bisa diterima secara pasif oleh manusia. Karena kematian juga merupakan kemungkinan yang selalu datang, manusia bisa mendefinisikan diri secara aktif di hadapan kematian, baik secara otentik maupun inotentik. Sikap yang inotentik di hadapan kematian ialah penantian, sedangkan yang otentik ialah antisipasi. Menanti kematian berarti menunggu kedatangan kematian tanpa pemaknaan, sedangkan mengantisipasi kematian berarti memeluk atau menyongsong kematian sebagai miliknya (Wheeler, 2020).

Tindakan mengantisipasi kematian bukanlah sesuatu yang baru sama sekali sebab sebagai Ada-menuju-mati, manusia sebetulnya sudah selalu mengantisipasi (menyongsong) kematiannya. Heidegger (1962: 307) menegaskan: “Ada-menuju-mati merupakan antisipasi atas kemungkinan-untuk-ada dari suatu entitas yang Ada-nya ialah antisipasi itu sendiri.” Dengan demikian, bagi manusia, antisipasi kematian merupakan gerak balik kepada diri sendiri yang sudah selalu terproyeksi kepada kematian. Yang baru ialah adanya penerimaan dan pemahaman akan kematian dalam hubungan dengan diri sendiri. Dengan ini, manusia terlepas dari jerat *Das Man* dan mengalami “kebebasan menuju kematian” (Hardiman, 2003: 108).

## KEMATIAN MENURUT GEREJA KATOLIK

Sepembacaan penulis, pandangan Gereja Katolik akan kematian begitu luas, kaya, dan mendalam. Pandangan tersebut kurang lebih menyangkut sebab kematian, karya keselamatan Allah dan penebusan manusia dari dosa dan kematian oleh Kristus, makna baru kematian dan implikasinya dalam hidup orang beriman, serta kehidupan kekal baru yang dapat diperoleh manusia setelah kematian badannya. Kekayaan itu tampak dalam Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, Katekismus Gereja Katolik, dan ajaran para paus. Sementara itu, melawan kecenderungan untuk menganggap rendah peristiwa kematian manusiawi oleh karena adanya jaminan kebahagiaan surgawi, beberapa teolog dan paus seperti Ratzinger, Rahner, dan Paus Fransiskus cukup memberi perhatian yang seimbang pada fenomena kematian.

Dalam bagian ini, penulis tidak bermaksud menjelaskan secara mendetail dan mempertanggungjawabkan seluruh ajaran Gereja Katolik akan kematian. Sejauh dapat, penulis hanya memberikan gambaran umum pandangan Gereja Katolik akan kematian dari sumber-sumber di atas. Sementara itu, cakupan bahasan hanyalah sejauh berguna bagi tujuan penulisan. Oleh karena itu, dalam bagian ini, penulis tidak membuat telaah khusus mengenai pengadilan akhir dan keadaan jiwa manusia setelah kematian.

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1006-1010 ditegaskan beberapa pandangan dasar Gereja akan kematian. Pertama, maut (kematian) merupakan puncak teka-teki kenyataan manusia. Secara fisis-biologis, kematian itu alami, tetapi dalam iman ia merupakan akibat dosa. Kedua, kematian mengakhiri kehidupan dunia yang alami. Manusia itu fana dan kehidupannya di bumi terbatas. Ketiga, meski merupakan kecenderungan kodrati manusia, kematian sebetulnya tidak dikehendaki Allah Pencipta. Dosa Adam dan Hawa-lah yang mendatangkan kematian ke dunia. Keempat, kutukan kematian telah diubah menjadi berkat oleh Yesus. Ia sendiri, meski sempat merasa takut akan maut, mampu menerimanya ketaatan bebas. Kelima, melalui Kristus, kematian Kristen memperoleh arti positif. Orang Kristen mengalami dua momen “mati bersama Kristus,” yakni pada saat pembaptisan secara sakramental dan pada saat kematian badani dalam keadaan berahmat. Kematian dalam pembaptisan menandai permulaan hidup baru dalam Dia. Kematian ini diselesaikan dalam kematian aktual yang mengantar orang beriman ke dalam persatuan dengan Kristus.

Sejarah kematian dari kutuk menjadi berkat seperti tampak dalam beberapa poin di atas menunjukkan bahwa Allah tidak berputus asa atas kelemahan manusiawi. Ia sendiri memutuskan untuk mengalami kematian manusiawi yang mula-mula merupakan akibat dari dosa yang memalingkan manusia daripada-Nya. KGK 624 menegaskan bahwa Kristus sungguh-sungguh mengalami kematian, yakni pemisahan jiwa dan badan pada saat terakhir di salib hingga kebangkitan-Nya. Pengalaman maut itu Ia rasakan oleh karena kasih karunia kepada manusia. Oleh karena itu, kematian Kristen hanya berarti dan bernilai sejauh mengambil bagian dalam kematian Kristus.

Dalam perspektif iman Katolik, kematian bukanlah akhir segala-galanya. Kematian badani hanyalah suatu tahap untuk beralih ke kehidupan kekal bersama Allah di surga. Kematian memisahkan jiwa dari badan. Tubuh akan mati sedangkan jiwa menghadapi pengadilan Allah untuk ditentukan ganjarannya, yaitu masuk surga,

mengalami penyucian sebelum ke surga, atau masuk dalam siksa neraka. Pada akhir zaman, badan yang telah diubah disatukan kembali dengan jiwa oleh Allah untuk menikmati kebahagiaan surga (KGK 1016, 1022). Dalam kematian, orang beriman mengambil bagian dalam misteri Paskah Kristus dan kemudian bangkit bersama Dia menuju kehidupan kekal (Pranadi, 2018: 250). Landasan dari keyakinan ini ialah iman akan Kristus yang telah wafat dan bangkit (1 Tes 4:14). Kematian menunjukkan bahwa Allah memanggil manusia ke dalam ribaan-Nya. Karena itu, kematian dapat dirindukan dan dimaknai sebagai ketaatan dan cinta kepada Bapa (1011). Selanjutnya, dalam KGK 1013 tertulis:

Kematian adalah titik akhir penziarahan manusia di dunia, titik akhir dari masa rahmat dan belas kasihan, yang Allah berikan kepadanya, supaya melewati kehidupan di dunia ini sesuai dengan rencana Allah dan dengan demikian menentukan nasibnya yang terakhir. “Apabila jalan hidup duniawi kita yang satu-satunya sudah berakhir” (Lumen Gentium [LG] 48), kita tidak kembali lagi untuk hidup beberapa kali lagi di dunia. “Manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja dan sesudah itu dihakimi” (Ibr 9:27). Sesudah kematian tidak ada “reinkarnasi”.

Kematian merupakan akhir dari perjuangan manusia di dunia sekaligus tanda dimulainya penghakiman Allah. Namun, Allah tidak hanya tampil sebagai hakim kejam. Ia sendiri membantu manusia selama hidupnya agar berjalan sesuai rencana keselamatan. Yesus sendiri berbicara tentang penghakiman akhir dalam perumpamaan tentang pukat (Mat 13:47-50). Seperti ikan baik (bagus) yang akan dikumpulkan, demikianlah pada akhir zaman orang-orang benar akan dikumpulkan dan diterima Allah dalam kebahagiaan abadi (Surga). Seperti ikan tidak baik (jelek) yang dipisahkan dan dibuang, demikianlah nanti orang jahat akan dibuang ke dapur api (neraka).

Dalam kesempatan lain, Yesus melukiskan penghakiman akhir secara langsung. Pada waktu itu, Anak Manusia akan memisahkan semua bangsa ke dalam dua golongan berdasarkan perhatian dan perlakuan mereka terhadap orang-orang menderita (Mat 22:31-46). Yesus sendiri memaklumkan: “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (40).” Dengan ini, Yesus memaklumkan bahwa iman yang menyelamatkan sudah harus teruji dalam perbuatan kasih nyata kepada orang-orang kecil dan miskin, serta yang tertindas dan menderita. Ganjaran untuk perbuatan baik kepada kelompok marginal ini ialah kerajaan Surga sedangkan untuk ketidakpedulian ialah siksa neraka yang kekal. Meskipun bayangan penghakiman akhir seperti ini bisa menakutkan, orang Kristen sejati tidak perlu takut akan kematian sebab ia beriman kepada Kristus yang telah mengalahkan maut dan membuka jalan keselamatan bagi manusia (KGK 1019).

Meskipun ajaran Gereja dan terutama Kitab Suci cukup seimbang membicarakan kematian dan kehidupan baru sesudahnya, orang Kristen pada umumnya lebih menekankan kebangkitan dan jaminan hidup abadi di surga. Akibatnya, kematian cukup disepelekan atau bahkan dipandang negatif. Selain karena gaya hidup modern yang berambisi mempertahankan kemudaan dan vitalitas, pandangan seperti itu juga dipupuk oleh pewartaan dan pelayanan pastoral yang gagap mengekspresikan iman Kristen akan kematian secara tepat. Di tengah khotbah dan kehidupan kontemporer

yang menyumbat ketakutan akan kematian dengan janji-janji kehidupan kekal, Ratzinger/Benediktus XVI (1927-2022) dan Karl Rahner (1904-1984) tampil sebagai teolog yang secara serius merefleksikan kematian. Keduanya turut berjasa mengembalikan teologi Kristen pada pandangan yang lebih positif akan peristiwa kematian yang radikal (Hungerford, 2024). Pandangan yang lebih positif akan peristiwa kematian juga digaungkan oleh Paus Fransiskus.

Ratzinger memberi kritik atas pandangan masyarakat modern (Eropa) yang merepresi kematian. Hal itu tampak dalam perilaku menjauhkan peristiwa kematian dari ruang-ruang kehidupan misalnya ke rumah sakit atau kamar mayat dan perilaku menyepelekan kematian sebagai suatu persoalan materialistis semata. Menurut Ratzinger, objektivikasi teknis atas kematian dan penghilangan karakter metafisiknya berdampak buruk terhadap manusia sebab “dehumanisasi kematian menciptakan dehumanisasi kehidupan” (Hungerford, 2024). Pandangan yang keliru tentang kematian dapat berdampak buruk pada cara seseorang menjalani kehidupan.

Di hadapan keniscayaan kematian, segala usaha merepresi kematian merupakan kesia-siaan atau ilusi belaka. Ilusi membuang pemikiran akan kematian serta menghilangkan kekuatan kematian dan rasa takut beberapa kali disoroti Paus Fransiskus dalam homilinya. Menurutnya, gambaran kematian dan penghakiman Tuhan justru harus hidup dalam benak orang beriman, tetapi perlu dihadapi dengan harapan. Kesadaran seperti ini mendorong orang untuk mempersiapkan diri sebab Tuhan datang pada saat yang tidak diduga-duga (Penakatolik.com, 29/11/2019). Fransiskus menekankan sikap positif dan awas atau sadar terhadap kematian sebab iman Kristen “bukanlah tentang cara untuk menghilangkan rasa takut akan kematian; sebaliknya iman Kristiani membantu kita untuk menghadapinya.” Fransiskus juga menekankan bahwa memikirkan kematian dari perspektif misteri Kristus memberi cara pandang baru atas kehidupan (Katolikku.com, 09/11/2022).

Kematian dan kehidupan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Karena itu, sebagaimana cara pandang terhadap kematian berpengaruh terhadap cara hidup seseorang, lakon hidup seseorang menentukan makna kematian baginya. Rahner menegaskan bahwa orang Kristen yang selama hidupnya memilih Kristus bisa memandang kematian secara positif, yakni kematian dalam Kristus. Artinya, segala perjuangan mereka di dunia sebagai pengikut Kristus disahkan, digenapi, dan disempurnakan dalam kematian (Hungerford, 2024). Hubungan antara cara hidup dengan cara pandang akan kematian diterangkan secara menarik oleh Kirchberger ketika ia memperjelas maksud perkataan Paulus “Upah dosa ialah maut” (Rm 6:23). Menurutnya, terbuka kemungkinan bagi seorang beriman untuk tidak mengalami maut sebagai upah dosa, sebab hidupnya berakar pada kebenaran Kristus dan maut tidak dialaminya sebagai “kenyataan gelap yang mengancam”. Berkat iman, harapan, dan kasih kepada Tuhan yang telah dipraktikkan seorang beriman selama hidupnya, ia mampu menyongsong kematian dengan tangan terbuka sebab Allah ialah jaminannya. Sebaliknya, hampir pasti orang yang terlalu mengandalkan kekuatannya sendiri selama hidup dan berlaku seolah-olah ia pemilik kehidupannya sendiri memandang kematian sebagai ancaman fundamental. Maut menjadi kegelapan yang merenggut gemerlap hidupnya. Dalam konteks inilah, maut (kegelapan kematian) menjadi upah dosa (Kirchberger, 2007: 290-291).



Kematian tampak menakutkan bagi manusia karena secara terang-benderang mengakhiri mimpi, usaha, dan proyek pribadinya. Karena itu, sambil menerima definisi klasik kematian sebagai pemisahan tubuh dan jiwa (KGK 1016), Rahner menyoroti aspek eksistensial kematian. Baginya, kematian merupakan pengesahan akhir atas kehidupan, yakni atas pilihan-pilihan dan keputusan yang diambil seorang manusia selama hidupnya sebelum diserahkan kepada Tuhan, Hakim yang Adil (Hungerford, 2024). Kematian bagaikan cap yang memeteraikan buku kehidupan manusia sebelum dibaca oleh Allah. Pandangan Rahner ini menegaskan kembali pesan Yesus dalam lukisan penghakiman terakhir bahwa seseorang dihakimi berdasarkan perbuatan-perbuatannya selama hidup.

Bagaimana dengan pengalaman penderitaan yang dialami orang-orang menjelang kematiannya? Dalam penderitaan (sakit atau penyakit), manusia biasanya menjadi lebih sadar akan kerapuhan dan kelemahannya. Dalam momen ini, menurut Ratzinger, manusia sadar bahwa ia bukan miliknya sendiri. Ia bisa marah, tetapi sikap yang tepat sesungguhnya ialah “bergandengan tangan” dengan penderitaan dan memilih pola kasih alih-alih pola kekuasaan, sebagaimana dibuat Yesus dalam mendekati kematian-Nya (Hungerford, 2024). Penderitaan tidak boleh meruntuhkan iman dan harapan yang dipunyai orang Kristen terhadap Allah. Dalam hal ini, komentar Paus Fransiskus atas kematian dari perspektif penderitaan Ayub menjadi relevan. Dalam situasi penderitaan dan kondisi hampir mati, ada satu kepastian yang dipegang Ayub: “Aku tahu, Penebusku hidup, dan akhirnya ia akan bangkit di atas debu” (Ayub 19:25). Dalam iman yang berkobar, Ayub yakin bahwa ia akan menyaksikan Tuhan datang menolongnya (Ayub 19:27). Kepastian yang dipegang Ayub juga menjadi harapan orang Kristen dalam menghadapi kematiannya. Harapan demikian tidak dimiliki manusia oleh usahanya sendiri, tetapi dianugerahkan oleh Tuhan. Tujuan pengharapan ialah “pergi kepada Yesus” sebab “Semua yang diberikan Bapa kepadaku akan datang kepada-Ku” (Yoh 6:37) (Biro Karya Kepausan Nasional, 03/11/2020).

Jaminan akan adanya tempat di rumah Bapa bagi orang yang percaya disampaikan Yesus sendiri kepada para murid-Nya (Yoh 14:1-3). Ia sendiri yang akan datang membawa para murid ke sana. Namun, demi keselamatannya sendiri pun, Tuhan tidak membiarkan manusia berjalan tanpa arah. Yesus sendiri adalah “jalan dan kebenaran dan hidup” yang mengantarkan manusia kepada Bapa (Yoh 14:6). Yesus adalah pegangan manusia untuk dapat selamat setelah melewati gerbang maut. Iman akan Dia sebagai “kebangkitan dan hidup (Yoh 11:25)” mampu membebaskan orang dari kuasa maut. Tanda dari iman yang menyelamatkan ini tampak dalam peristiwa pembangkitan Lazarus (Flanagan, 2002:184).

## **BEBERAPA POIN PERBANDINGAN**

Meski menurut Löwith (via Vycinas, 1961: 2) secara samar-samar filsafat Heidegger bisa terkesan religius, Heidegger membatasi diri pada fenomena yang tampak di dunia. Sudah ada protes dari kaum beragama karena Heidegger sama sekali tidak menyinggung karya Allah dalam hidup manusia. Namun, seperti diungkapkan Chandra (2020: 30), protes seperti ini merupakan pemaksaan suatu prasangka teologi ke paradigma filsafat yang berbeda dan dengan demikian adalah sebuah tindakan yang keliru. Dalam bagian ini, penulis tidak berupaya memaksakan paradigma filsafat

Heidegger ke teologi Kristiani atau pun sebaliknya memaksa paradigma teologi Kristiani ke filsafat Heidegger.

### Titik Tolak Ajaran

Heidegger membahas kematian dalam suatu proyek besar pencarian makna Ada. Titik tolaknya adalah analisis ontologis atas *Dasein* yang dipandang sebagai jalan menuju Ada. Ditemukannya bahwa horizon untuk memahami Ada ialah waktu sehingga untuk memahami arti Ada bagi *Dasein*, ia mengeksplorasi waktu *Dasein*, temporalitas. Dalam upaya menemukan karakter temporalitas inilah Heidegger menjadikan fenomena kematian sebagai pijakan. Sementara itu, ajaran Gereja Katolik akan kematian bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium yang menunjukkan bahwa peristiwa kematian manusiawi juga merupakan momen penting dari sejarah keselamatan. Dengan iman akan Allah sebagai Asal dan Tujuan segala sesuatu, Gereja meyakini bahwa kematian tidak membinasakan manusia secara total. Kematian merupakan suatu tahap yang harus dilewati manusia dalam proses menuju Allah. Lebih dari itu, berkat kematian manusiawi Kristus sebagai penebusan dosa manusia, kematian memiliki arti positif dalam pandangan Katolik.

### Analisis Berdasarkan Fenomenologi Kematian

Sara Heinämaa mengemukakan beberapa arti fenomenologi kematian berdasarkan telaah atas beberapa pandangan fenomenologis, yakni sebagai titik akhir, peristiwa, gangguan /halangan, dan ancaman. Kematian bisa dipandang sebagai titik akhir atau batas dari pengalaman, tanda berhentinya eksistensi manusia. Kematian bisa juga dipandang sebagai peristiwa, baik peristiwa alamiah berupa terhentinya proses hidup fisis-biologis maupun peristiwa personal sebagai akhir dari pemaknaan individu yang khas dan asli atas dunia. Dapat terjadi, kematian tampil sebagai gangguan atau halangan yang menyela dan menghentikan penyelesaian aktivitas atau proyek manusia. Terakhir, kematian dapat tampil sebagai ancaman, tidak dikehendaki tetapi bisa terjadi kapan saja (Heinämaa 2015: 100-111).

Keempat perspektif fenomenologis di atas dilampaui oleh pemikiran Heidegger dan karena itu belum mampu menyentuh esensi filsafat kematian Heidegger. Meski demikian, beberapa elemen pemikirannya mendapat tempat dalam konsep kematian Heideggerian. Gagasan kematian sebagai titik akhir tampaknya tidak cocok untuk Heidegger karena ia tidak berbicara tentang kematian sebagai suatu akhir eksistensi (*Being-at-an-end*), melainkan sebagai gerak eksistensial manusia yang selalu menuju akhir (*Being-towards-the-end*). Kalau Ada-menuju-mati bisa dipandang sebagai peristiwa, maka ia bukanlah peristiwa selingan di antara banyak peristiwa, melainkan peristiwa yang merentang sejauh manusia ada dalam dunia. Heidegger juga memandang kematian sebagai kemungkinan akhir yang menandai kepenuhan manusia sebagai suatu adaan yang terbuka pada berbagai kemungkinan. Sebagai peristiwa aktual, kematian menyudahi aspek “kebeluman” dalam diri manusia. Akan tetapi, Heidegger menyadari bahwa kepenuhan seperti itu sebetulnya tidak dapat dialami manusia sebab ketika hal itu terjadi, manusia tidak ada lagi – atau dalam bahasa Heidegger, *Dasein* kehilangan ke-disana-annya (Heidegger, 1962: 281). Oleh karena itu, manusia sejauh ada tidak dapat mengalami kematian sebagai peristiwa pemenuhan kemungkinan dirinya. Namun, kematian sebagai kehilangan ke-disana-an

dapat disandingkan dengan gagasan kematian sebagai peristiwa personal, yakni akhir dari pemaknaan individu yang khas dan asli tentang dunia.

Sementara itu, gagasan kematian sebagai gangguan atas proyek atau aktivitas manusiawi dan sebagai ancaman, bila ditempatkan dalam filsafat kematian Heidegger, hanya cocok untuk cara mengada yang inotontik di hadapan kematian, yakni bila manusia takut mati, berusaha melarikan diri ke dalam kesibukan-kesibukan yang dangkal, atau bersikap pasif dalam memaknai hidup di hadapan kematian.

Dari perspektif ajaran iman Katolik, keempat gagasan fenomenologis tentang kematian di atas lebih mudah diterima sejauh konsep kematian Katolik dipandang dari segi fenomenologi semata. Di satu sisi, Gereja berbicara tentang kematian sebagai titik akhir peziarahan manusia di bumi. Dalam arti demikian, kematian juga merupakan tanda berakhirnya masa kerja rahmat dan belas kasih Allah yang berperan sebagai penunjang hidup manusia. Di sisi lain, sambil mengimani kematian sebagai konsekuensi dosa, Gereja juga mengakui aspek alamiah dalam peristiwa kematian. Meski demikian, Gereja berpandangan bahwa kematian sebetulnya tidak dikehendaki Allah atau dapat dihindari dari sejarah manusia seandainya manusia tidak berdosa.

Gambaran kematian sebagai gangguan dan ancaman samar-samar bisa didapatkan sebagai kesan awal dari kotbah Yesus tentang akhir zaman. Anak Manusia akan datang pada saat yang tidak diduga-duga. Pada waktu itu, pekerjaan di ladang dan pekerjaan rumah tangga akan diganggu. Tuhan akan datang seperti air bah pada zaman Nuh, seperti pencuri di tengah malam, atau tuan rumah yang kembali ke rumah tanpa memberitahu lebih dahulu kepada hamba-hambanya. Karena itu, Yesus menasihati para murid untuk “berjaga-jaga”. (Mat 24:37-50) Namun, maksud Yesus tentu bukanlah untuk menakut-nakuti, melainkan mendorong para murid agar selalu berwaspada.

Kekurangan nyata perspektif fenomenologis atas kematian Kristiani ialah tidak mampu masuk ke dalam iman Kristen akan kebangkitan dan kehidupan kekal. Keduanya merupakan tanda persatuan manusia dengan Allah Penciptanya yang memberi arti positif terhadap kematian Kristen. Oleh karena itu, gambaran kematian secara fenomenologis tidak mampu merepresentasi iman Gereja secara utuh.

### **Medan Hidup sebagai Persiapan dan Antisipasi**

Baik filsafat Heidegger maupun ajaran Kristiani tampak memandang hidup sebagai medan persiapan dan antisipasi atas kematian maupun realitas di belakangnya. Artinya peristiwa kematian bisa dimaknai dalam kehidupan. Heidegger menggambarkan kematian sebagai bagian bermakna dari kehidupan. Kematian membuat eksistensi manusia unik dan bermakna (Utsu, 2024). Menurut Heidegger, manusia mewujudkan dirinya sebagai Ada-menuju-mati yang otontik bila ia mengantisipasi kematiannya dengan menerima dan memahami kematian sebagai kemungkinan ultimnya dan dengan itu secara aktif terdorong untuk memilih kemungkinan-kemungkinan diri terdalam. Dengan kata lain, kesadaran akan kematian dan cara adanya yang khas di hadapan kematian manusia mendorong manusia agar tidak dikendalikan oleh *Das Man*, yakni sebuah cara hidup inotontik yang dibangun atas desakan kolektif anonim.

Sementara itu, ajaran Kristiani memandang medan hidup sebagai persiapan bagi kehidupan setelah kematian. Artinya, yang dibuat manusia selama hidupnya menentukan nasibnya di akhirat. Akan tetapi, berbeda dengan konsep Heideggerian, perjuangan manusia di dunia bukanlah hasil usahanya sendiri. Manusia dibantu oleh rahmat dan belas kasih Allah. Panggilan kristiani juga bukan pertama-tama tentang menjadi diri sendiri dengan memilih kemungkinan-kemungkinan individual, melainkan tentang menjadi sempurna seperti Bapa di surga (Mat 5:48). Untuk itu, teladan orang Kristen ialah Yesus sendiri.

### **Kepenuhan yang Meniadakan dan Kepenuhan yang Menyelamatkan**

Menurut Heidegger, manusia merupakan makhluk yang belum selesai. Ia setiap saat merupakan “kemungkinan-untuk-Ada”. Kepenuhan atau penyelesaiannya terjadi pada saat kematian. Namun, ketika kematian terjadi secara aktual, manusia tidak ada lagi. Mati berarti kehilangan ke-disana-an sebagai modus penyingkapan Ada. Manusia sesungguhnya tidak pernah mengalami kepenuhannya. Dalam perspektif iman Kristen, kematian belum menjadi kepenuhan manusia. Hanya dalam kesatuan dengan Allah di surga sesudah kematiannya, manusia mengalami kepenuhan sejati. Kepenuhan seperti itu sungguh bisa dialami semua orang sebab keselamatan bersifat universal.

### **Menjadi Manusia Bebas di Hadapan Kematian**

Heidegger berbicara tentang kebebasan di hadapan kematian, artinya kebebasan yang diperoleh seseorang setelah menerima, mengakui, dan mengantisipasi kematiannya. Dalam hal ini, manusia tidak diperbudak oleh rasa takut dan tidak berdaya akan kematian. Apakah orang Kristen bisa bebas sedemikian? Ratzinger, Rahner, dan Paus Fransiskus mendorong pandangan yang lebih positif atas kematian supaya orang Kristen tidak menghindar dari atau takut padanya. Namun, orang Kristen tidak mencari kebebasan dari halangan-halangan lahiriah demi mengejar tujuan-tujuan pribadinya sendiri. Paulus mengatakan bahwa kebebasan dari perbudakan dosa yang diperoleh manusia melalui kematian dan kebangkitan Kristus hanya dapat membawa pengudusan dan hidup kekal bila manusia mengabdikan diri sebagai hamba Allah (Rm 6:12-23). Artinya, selama hidup, manusia secara bebas membaktikan diri dalam usaha untuk mendengar dan melaksanakan Sabda Allah, berakar dalam nilai-nilai Injili, dan berjuang dalam kekudusan. Itulah kebebasan sejati orang Kristen, yang secara negatif berarti bebas dari perhambaan dosa. Kebebasan demikian mengantar manusia pada hidup kekal.

### **PENUTUP**

Konsep kematian dalam filsafat Heidegger dan ajaran Gereja Katolik dalam bidangnya masing-masing mengemuka sebagai pandangan yang kaya dan mendalam. Usaha membandingkan gagasan kematian dari kedua perspektif berbeda ini tidak bermaksud untuk menilai yang satu dari paradigma yang lain, tetapi melihat sejauh mana keduanya, dalam bidangnya masing-masing, memiliki persamaan dan perbedaan. Dalam kerangka kerja tersebut, penulis menemukan lima poin pertimbangan yang menunjukkan persamaan dan perbedaan kedua perspektif ini.

Pertama, titik tolak ajaran. Heidegger berbicara tentang kematian dalam proyek besar pencarian makna Ada. Proyek tersebut bermula dari analisis eksistensial atas *Dasein* yang membawanya pada elaborasi fenomena kematian. Sementara itu, ajaran Gereja Katolik tentang kematian berpangkal dari Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium. Kematian dipandang penting karena menunjukkan keterarahan manusia kepada Allah serta berkaitan dengan makna penebusan oleh Kristus.

Kedua, perspektif fenomenologi menunjukkan bahwa ada perbedaan mendasar antara kedua perspektif ini bila dianalisis berdasarkan empat arti fenomenologis kematian yang dikemukakan Heidegger, yaitu kematian sebagai titik akhir, peristiwa, gangguan/halangan, dan ancaman. Ketiga, baik Heidegger maupun Gereja Katolik memandang kehidupan sebagai medan persiapan dan antisipasi kematian. Heidegger berbicara tentang antisipasi sebagai cara ada otentik manusia sebagai Ada-menujumi. Gereja menekankan persiapan yang harus dilakukan orang selama hidupnya agar dengan bantuan Allah, dapat menyiapkan bekalnya ke surga. Keempat, Heidegger tampak ambigu dalam konsepsinya akan kematian sebagai kepenuhan manusia sebab kepenuhan tersebut sekaligus meniadakannya. Sementara itu, Gereja Katolik tidak melihat kematian sebagai tujuan akhir manusia. Yang merupakan kepenuhan manusia ialah persatuan dengan Allah sesudah kematian. Kelima, baik Heidegger maupun Gereja Katolik mendorong sikap bebas menyongsong kematian meskipun muatan motivasinya tidak sepenuhnya sama. Akan tetapi, Gereja Katolik tetap memaknai kebebasan dalam konteks panggilan menjadi hamba Allah.

Berdasarkan perbandingan yang telah dilakukan, penelitian ini berkontribusi bagi dialog antara filsafat dan teologi dalam memahami realitas kematian. Dengan pendekatan eksistensialnya, Heidegger menegaskan pentingnya kematian sebagai horizon bagi otentisitas. Sementara itu, Gereja Katolik menawarkan pengharapan akan kehidupan kekal yang melampaui keterbatasan manusiawi. Elaborasi komparatif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa filsafat dan agama dapat saling melengkapi, membuka ruang dialog kritis, dan menumbuhkan perspektif yang lebih kaya bukan hanya bagi diskursus akademis, melainkan pengalaman eksistensial manusia menghadapi realitas kematian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2024). *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*. Jilid I. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia. (2020, November 3). Homili Paus Fransiskus pada Misa Kudus Peringatan Arwah Semua Orang Beriman. <https://karyakepausanindonesia.org/2020/11/03/homili-paus-fransiskus-pada-misa-kudus-peringatan-arwah-semua-orang-beriman>, accessed on 23 November 2024.
- Chandra, Herwindo. (2020). Makna Hidup menurut Filsafat Martin Heidegger dalam Terang Karl Rahner. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, 4(2), pp. 29-39.
- Ellis, Basia D. dan Henderikus J. Stam. (2015). Heidegger, Temporality, and Dialogical Self Theory. In L. M. Simão, D. S. Guimarães, dan J. Valsiner (Eds.), *Temporality:*

- Culture in the Flow of Human Experience* (pp. 259-282). Charlotte, NC: Information Age Publishers.
- Flanagan, Neal M. (2002). Yohanes. In Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Translated by A. S. Hadiwiyata) (pp. 162-204). Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. (2003). *Heidegger dan Mistik Keseharian*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harrington, Daniel J. (2002). Matius. In Dianne Bergant dan Robert J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Translated by A. S. Hadiwiyata) (pp. 31-77). Yogyakarta: Kanisius.
- Heidegger, Martin. (1962). *Being and Time*. (Translated by John Macquarrie and Edward Robinson). Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Heinämaa, Sara. (2015). The Many Senses of Death : Phenomenological Insights into Human Mortality. *Studies across Disciplines in the Humanities and Social Sciences* 19. Helsinki: Helsinki Collegium for Advanced Studies, 100–117. Retrieved from <https://helda.helsinki.fi/server/api/core/bitstreams/37e9ad11-aa2b-4ac8-a58f-6813c7fa44ef/content>
- Huijbers, Theo. (1986). *Manusia Merenungkan Dirinya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hungerford, Dustin (2023, Oktober 10). The Theology of Death in Rahner and Ratzinger. *Church Life Journal*. Retrieved from <https://churchlifejournal.nd.edu/article/death-with-rahner-and-ratzinger-2/>
- Iman Katolik. *Katekismus Gereja Katolik*. Retrieved from <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php>
- Katolikku.com. (2022, November 9). Ajaran Paus Fransiskus tentang Kematian yang Baik. Retrieved from <https://www.katolikku.com/video/detail/8677/ajaran-paus-fransiskus-tentang-kematian-yang-baik>.
- Kirchberger, Georg. (2007). *Allah Menggugat-Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Mirifica News. (2016, November 23). Paus: Apa yang Anda Katakan kepada Tuhan Saat Kematian? Retrieved from <https://www.mirifica.net/paus-apa-yang-anda-katakan-kepada-tuhan-saat-kematian>
- Pardede, Reslian. (2007). *Dasein: Upaya Mengatasi Subjektivisme—Manusia dalam Pemikiran Heidegger Akhir*. *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 4(1), pp. 3-15.
- Penakatolik.com. (2019, November 29). Homili Paus: 'Pandanglah saat kematian dengan pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan. <https://penakatolik.com/2019/11/29/homili-paus-pandanglah-saat-kematian-dengan-pengharapan-dan-kepercayaan-kepada-tuhan/>, accessed on 5 September 2025.

- Pradipta, Nemesius. (2019). Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani menurut Karl Rahner. *Jurnal Teologi*, 8(1), pp. 47-64.
- Pranadi, Yosep. (2018). Kematian dan Kehidupan Abadi. *Melintas* 34(3), pp. 248-271.
- Tjahyadi, Sindung. (2018). Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, 18(1), pp. 47-58.
- Utsu, Pauleson A. (2024). "The Heideggerian Philosophy of Death: A Critical Appraisal." Manuscript. Retrieved from <https://philarchive.org/rec/UTSTHP>., accessed on 22 Agustus 2025.
- Vycinas, Vincent. (1961). *Earth and Gods*. Netherlands: Martinus Nijhoff dan The Hague.
- Wheeler, Michael. (2020). Martin Heidegger. In Edward N. Zalta (Ed.). *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/heidegger/>
- Wijaya, Benedictus Raditya. (2020). Memaknai Peristiwa Kematian dalam Terang Estetika Teologis Kristiani. *Melintas*, 36(3), pp. 379-388.